

KURIKULUM SEBAGAI UJUNG TOMBAK PENDIDIKAN DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI BANGSA

Sukatin

IAI Nusantara Batang Hari Jambi

e-mail: shukatin@gmail.com

Pahmi

IAI Nusantara Batang Hari Jambi

e-mail: sp3teboilir@gmail.com

Abstract

Curriculum is a very important aspect in education, it is not separated from position and relationship between education and curriculum. Along with the development of the time, curriculum also changes, and the changes that occur have major impact of the students development in Indonesia. Curriculum changes are inseparable from efforts to advance students in; 1. In cognitive domain; 2. In affective domain; 3. In Psychomotor domain. So that the curriculum can be regarded as a benchmark in advancing students, because the shape and design of education determines the development of students.

Keyword: curriculum, education and the development

Abstrak

Kurikulum merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan, tidak lepas dari posisi dan hubungan antara pendidikan dan kurikulum. Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum juga berubah, dan perubahan yang terjadi berdampak besar terhadap perkembangan siswa di Indonesia. Perubahan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari upaya memajukan siswa; 1. Dalam ranah kognitif; 2. Dalam domain afektif; 3. Dalam domain Psychomotor. Sehingga kurikulum dapat dianggap sebagai tolok ukur dalam memajukan siswa, karena bentuk dan desain pendidikan menentukan perkembangan siswa.

Kata kunci: Kurikulum, Pendidikan Dan Generasi Bangsa

Pendahuluan

Kurikulum dalam pendidikan memiliki peran yang amat besar dalam menentukan majunya suatu pendidikan, mulai dari ranah konsep hingga aplikasi atau praktek dilapangan. Karena kurikulum disini memiliki peran sebagai rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan ajar serta pedoman cara penyelenggaraan pendidikan yang baik.¹

Pendidikan merupakan aspek yang amat penting dalam kehidupan, hal ini dikarenakan besarnya peran dan dampak positif yang ditimbulkan dari majunya suatu sistem pendidikan. Dalam ranah pendidikan tentunya ada aspek yang tidak dapat dipisahkan dan sangat penting keberadaannya. Salah satunya yakni keberadaan kurikulum dalam pendidikan.

Pendidikan juga memiliki peran yang amat besar dalam membentuk karakter peserta didik, peserta didik memiliki peran sebagai sasaran pendidikan yang mana mereka adalah generasi bangsa yang akan menjadi stakeholder jalannya kehidupan bangsa dimasa yang akan datang. Siswa atau peserta didik menurut Hurlock adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadiannya dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.²

Adanya penyusunan kurikulum dalam pendidikan sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yang mana tujuan tersebut harus diuraikan dalam program yang termuat dalam kurikulum, dan bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran (pendidikan).³

Oleh karena pentingnya pendidikan serta pentingnya aspek kurikulum dalam pendidikan, sudah seharusnya hal tersebut disusun sedemikian rupa dan sebaik mungkin, karena kurikulum mempengaruhi pendidikan, pendidikan mempengaruhi peserta didik, dan peserta didik amat sangat berpengaruh karena mereka adalah ujung tombak dan harapan bangsa dimasa yang akan datang.

Pembahasan

A. Pengertian dan Konsep Kurikulum

Pengertian kurikulum berkembang seiring dengan perubahan dalam dunia pendidikan, pada awalnya kurikulum memiliki definisi yang sederhana namun dikarenakan perkembangan dunia pendidikan definisi kurikulum berkembang. Saat ini

¹Syafuddin, dkk, Inovasi Pendidikan (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 104

²Nora Agustina, Perkembangan Peserta Didik, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 13.

³Ibid, hlm. 105

kurikulum memiliki cakupan yang luas, pengertian kurikulum dikatakan cukup luas dikarenakan tidak hanya menyoroti aspek konsep atau perencanaan, melainkan mencakup kegiatan pembelajaran hingga ke tahap pelaksanaan dilapangan.

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere* yang memiliki arti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari, selanjutnya istilah kurikulum masuk ke dalam dunia pendidikan. Pada perkembangannya, kurikulum dalam dunia pendidikan menurut Saylor Alexander & Lewis memiliki definisi sebagai mata dan isi pelajaran.⁴ Pada tahap ini pengertian kurikulum masih sangat sempit, dikarenakan kurikulum pada saat itu hanya menyoroti bagaimana isi dan materi ajar.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan-tuntutan baru yang mana menuntut pendidikan tidak sekedar fokus pada materi isi dan bahan ajar, melainkan keseluruhan kegiatan pendidikan. Harold B. Alpert memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah. Saylor, dkk juga mengemukakan pendapat yang senada yakni memandang kurikulum sebagai upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruang kelas, di halaman sekolah maupun luarsekolah.⁵

Selain pendapat tersebut, Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell mengemukakan pengertian kurikulum secara luas, yakni memandang kurikulum bukan sebagai sekelompok mata pelajaran, tetapi kurikulum merupakan semua pengalaman yang diharapkan dimiliki peserta didik dibawah bimbingan para guru (*all experiences children have under the guidance of teacher*).⁶

Karena kurikulum dianggap sebagai pengalaman bagi peserta didik, tentunya pengalaman tersebut haruslah berupa pengalaman yang baik, karena pastinya perkembangan peserta didik pada setiap tahapan pertumbuhannya terbentuk karena pengalaman tersebut, apabila pengalaman tersebut baik, maka baik pulalah perkembangan peserta didik, dan sebaliknya.

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori pendidikan

⁴Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 3-4.

⁵Naniek Kusuma Wati & Vivi Rulvianan, Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar, (Magetan; AE Media Grafika, 2017), hlm. 2

⁶Lismina, Pengembangan Kurikulum, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hlm. 1.

yang dianut.⁷ Dalam teori kurikulum, disebutkan sekurang-kurangnya ada tiga buah konsep yakni sebagai berikut:

1. Kurikulum sebagai substansi; memiliki definisi yang mana kurikulum dipandang sebagai suatu pembelajaran di sekolah atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai.
2. Kurikulum sebagai sistem; yakni sistem kurikulum yang merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat.
3. Kurikulum sebagai bidang studi; yaitu bidang studi kurikulum merupakan bidang kajian para ahli kurikulum.⁸

Konsep kurikulum diatas pasti ada dalam setiap kurikulum yang dianut dalam suatu sistem pendidikan, yang mana konsep tersebut menyentuh aspek pembelajaran di sekolah, sistem pembelajaran, hingga ke ranah yang lebih lanjut yakni kurikulum sebagai bidang telaah para ahli yang mana menandakan dalam setiap pembentukan kurikulum berdasarkan telaah dan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan dan hasil pemikiran-pemikiran dan pembaharuan dari para ahli.

B. Pengertian pendidikan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, peran pendidikan amat sangat besar dalam kehidupan karena dengan adanya pendidikan dapat mengembangkan segala sumber daya yang dimiliki manusia sehingga hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya, pendidikan juga merupakan seperangkat alat yang dapat memajukan generasi bangsa, yang mana generasi bangsa sebagai ujung tombak harapan dimasa mendatang.

Menurut pakar pendidikan dari Indonesia, Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar manusia untuk meningkatkan budi pekerti, melalui sekolah sehingga anak bisa menjadi lebih baik dan lebih sempurna, sehingga anak didik bisa lebih maju dan seimbang secara lahir dan batin.⁹ Sementara itu, dalam Dictionary of Education (Kamus Pendidikan) mengatakan bahwasannya pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan

⁷Trianto, Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 101.

⁸ Ali Sudin, Kurikulum & Pembelajaran, (Bandung: UPI Press, 2014), hlm. 2-3.

⁹ Rusminiati, Sosio Antropologi Suatu Kajian Multikultural, (Malang: Gunung Samudera, 2016), hlm. 10.

pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.¹⁰

Kedua definisi diatas memiliki arah pemikiran yang sama yakni memandang bahwasannya pendidikan ada sebagai sebuah alat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap orang atau dalam hal lain dapat dikatakan posisi pendidikan adalah memanusiakan manusia. Manusia dapat dikatakan menjadi manusia seutuhnya apabila dapat menggunakan segala potensi yang ada pada dirinya dengan optimal, yang mana bukan hanya menyangkut pengembangan potensi akal akan tetapi dapat mengembangkan sikap atau perilakunya di dalam masyarakat.

Kedua pendapat diatas juga sejalan dengan Pendidikan yang diartikan sebagai latihan mental, akhlak. Fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.¹¹

Dari definisi diatas dapat kita lihat bahwasannya pendidikan memiliki peran yang besar bagi setiap orang karena membentuk karakter personalitas guna memenuhi tanggung jawabnya, tugas, serta perannya di dalam masyarakat, pengertian tersebut didefinisikan lebih mendalam yang mana tidak hanya menyentuh bidang hubungan antar sesama manusia akan tetapi yang tidak kalah penting adalah bagaimana hubungan personalitas ia dengan tuhan.

C. Hubungan dan Kedudukan Kurikulum Dengan Pendidikan

Didalam hubungan dan kedudukan antara kurikulum dan pendidikan, keduanya memiliki kaitan yang sangat erat. Dikarenakan kurikulum diartikan sebagai rencana yang menaungi pendidikan yang memiliki makna sebagai pengalaman bagi siswa, yang mana pastinya dalam hal tersebut menyangkut hubungan atau interaksi siswa dengan sekolah dan siswa dengan lingkungannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, kedudukan kurikulum dalam pendidikan memiliki tiga hal yakni:

1. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan.
Kurikulum bertujuan sebagai arah, pedoman, atau sebagai rambu-rambu dalam

¹⁰Syafril & Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 2017.

¹¹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) hlm. 12.

pelaksanaan proses pembelajaran (belajar mengajar).

2. Kurikulum merupakan rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.
3. Kurikulum merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialisasi kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan-landasanteoritisbagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan.¹²

Dari ketiga poin diatas dapatlah kita ketahui bahwasannya posisi kurikulum dalam pendidikan dapat dikatakan sangat vital, hal ini dapat terlihat dari poin yang mengatakan posisi kurikulum sebagai sentral proses pendidikan, dimulai dari perencanaan hingga tahap pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Jadi dapat dilakukan tanpa adanya kurikulum pendidikan cacat, tidak terarah, dan pada akhirnya berakibat pada proses pembelajaran yang berjalan. Apabila hal itu terjadi, pastinya akan mengganggu peserta didik, dikarenakan mereka tidak dapat belajar secara optimal.

Selain pemaparan diatas, dalam hal lain juga disebutkan hubungan kurikulum dengan pendidikan adalah kurikulum dianggap sebagai inti dari proses pendidikan, hal ini dikarenakan diantara bidang-bidang pendidikan seperti manajemen pendidikan, psikologi pendidikan, dan bimbingan siswa, kurikulum merupakan bidang yang langsung menyentuh dan menentukan terhadap maju mundurnya kualitas pendidikan.¹³ Definisi ini dapat kita ketahui dengan sangat jelas, yang mana bidang yang langsung menyentuh pada ranah dunia pendidikan adalah kurikulum. Karena didalamnya sudah menyangkut konsep, rencana, planning, manajemen, dalam artian mulai dari apa yang harus dilakukan, bagaimana harus melakukan, mengapa harus dilakukan, siapa yang harus dilakukan dan kapan hal itu harus dilakukan sudah terkonsep dengan jelas di dalam kurikulum dimana keseluruhannya itu disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

Hubungan antara kurikulum dengan pendidikan juga ditunjukkan oleh fungsi kurikulum itu sendiri yakni sebagai berikut:

1. Fungsi kurikulum bagi guru adalah sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan proses pembelajaran.
2. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah adalah sebagai pedoman untuk melaksanakan

¹²Syafril & Zelhendri Zen , OpCit. hlm. 4.

¹³ Ayi Suherman, Kurikulum Pembelajaran Penjas,(Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), hlm. 35

supervisi kurikulum terhadap para guru yang memegang mata pelajaran.

3. Fungsi kurikulum bagi masyarakat adalah dalam upaya mendorong sekolah agar dapat menghasilkan berbagai tenaga yang dibutuhkan masyarakat yang mana ditandai dengan lahirnya output atau alumni yang dibutuhkan oleh masyarakat.
4. Sedangkan fungsi kurikulum bagi para penulis buku ajar adalah untuk dijadikan pedoman dalam menyusun bab-bab dan sub-sub beserta isinya.¹⁴

Dari fungsi diatas dapat kita telaah bahwasannya kurikulum memiliki andil fungsi yang amat sangat penting dalam pendidikan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

D. Perkembangan Kurikulum Di Indonesia serta Pengaruhnya Terhadap Peserta Didik

Setiap hal tentunya berkembang seiring waktu, begitupun dengan kurikulum. Kurikulum berkembang tidak hanya disebabkan oleh perkembangan zaman, melainkan tuntutan masyarakat yang semakin meningkat terhadap dunia pendidikan.

Perkembangan tersebut disebabkan beberapa hal, pertama; peran ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengambil posisi yang sentral yang langsung mempengaruhi nilai moral dan agama. Kedua; pengaruh dan persaingan hidup antara bangsa-bangsa yang tidak terbatas pada bidang ekonomi, melainkan bidang budaya dan ideologi. Ketiga; pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Keempat; pengaruh teknologi yang semakin menguasai pola hidup manusia sehari-hari.¹⁵ Oleh karena empat aspek tuntutan tersebut, perubahan dalam kurikulum dianggap sebagai suatu keharusan yang mana harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, dalam artian suatu satuan kurikulum pendidikan harus berimbang dengan perkembangan saat ini, karena sistem pembelajaran yang berjalan juga harus sesuai dan sejalan dengan hal-hal yang relevan dengan kemajuan zaman. Misalnya saat ini teknologi yang sudah semakin canggih, hal ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kurikulum, yang mana kurikulum harus dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi, dan sifatnya jangan kaku dan ketinggalan zaman. Karena perkembangan peserta didik saat ini sudah terfokus pada kecanggihan teknologi.

Menurut Sudjana pada umumnya pengembangan struktur kurikulum menyangkut komponen kurikulum yakni sebagai berikut:

¹⁴Zuhri, *Convergentive Design*, (Sleman: Deepublish, 2016), hlm. 31-32.

¹⁵Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 132.

1. Perubahan dalam tujuan; perubahan dalam tujuan didasarkan pada pandangan hidup masyarakat serta falsafah bangsa.
2. Perubahan isi dan struktur; perubahan dalam komponen ini meliputi struktur mata pelajaran yang diberikan kepada siswa termasuk isi dari setiap pelajaran.
3. Perubahan strategi kurikulum; perubahan ini menyangkut pelaksanaan kurikulum itu sendiri yang mana meliputi perubahan teori belajar mengajar, perubahan sistem administrasi, bimbingan dan penyuluhan, serta perubahan sistem penilaian hasil belajar.
4. Perubahan sarana kurikulum; perubahan ini menyangkut ketenagaan baik dari segi kualitas dan kuantitas, juga sarana material berupa perlengkapan sekolah seperti halnya laboratorium, perpustakaan, alat peraga dan lain-lain.
5. Perubahan dalam sistem evaluasi kurikulum; perubahan ini menyangkut metode atau cara yang paling tepat untuk mengukur atau menilai sejauh mana kurikulum berjalan efektif dan efisien, relevan atau produktivitasnya terhadap program pembelajaran sebagai suatu sistem dari kurikulum.¹⁶

Kelima poin di atas, dapat disimpulkan bahwasanya, pertama; pada awalnya tujuan adanya kurikulum sebagai materi isi dari pelajaran yang akan disampaikan namun sekarang kurikulum sudah menyangkut tahap pelaksanaan pendidikan. Kedua; isi dari mata pelajaran bidang studi saat ini dibahas dengan luas dan pasirnya tidak berdasarkan satu pandangan dan dapat dikatakan siswa saat ini dituntut berfikir kritis dalam setiap isi materi yang diajarkan. Ketiga; strategi dalam pengajaran kepada siswa semakin berkembang dan saat ini siswa bukan hanya sebagai objek bahan ajar melainkan mereka diikutsertakan dalam penyelesaian masalah dalam pembelajaran. Keempat; perubahan dalam sarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran, dahulu mungkin kelas, papan tulis, kapur sudah cukup untuk mengajar, namun saat ini sarana tersebut sudah berkembang hingga adanya laboratorium komputer. Kelima; perubahan dan perkembangan sistem penilaian, seiring berkembangnya zaman penilaian terhadap siswa bukan hanya menyangkut aspek kognitif (pemahaman) namun penilaian juga menyangkut aspek afektif (tingkah laku siswa) dan psikomotorik (keaktifan siswa).

Ada beberapa karakteristik pengembangan kurikulum, antara lain sebagai berikut:

1. Model pengembangan kurikulum ini sangat mementingkan penemuan materi

¹⁶ Lismina, Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi , (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 7-8.

kurikulum yang ideal dengan penerapan prinsip kehati-hatian sehingga menempuh pentahapan yang tidak tunggal.

2. Model ini terbuka adanya tindakan revisi sebelum aplikasi.
3. Prosedural yang dimunculkan dalam pengembangan kurikulum dilengkapi dengan skema dengan maksud agar langkah pengembangan kurikulum terarah melalui visualisasi bagaimana hubungan antara satu langkah dengan langkah lainnya.
4. Menggunakan data yang ada. Dalam artian setiap langkah yang diambil berdasarkan data yang tersedia dimana data tersebut dijadikan pedoman atau dasar dalam menentukan kebijakan Selanjutnya.¹⁷

Karakteristik dari pengembangan kurikulum diatas harus selalu ada dalam proses pengembangan kurikulum, apabila satu karakter saja hilang dalam proses pengembangan kurikulum, maka pengembangan tersebut tidak dapat berjalan dan menghasilkan sesuatu yang baik.

Permasalahan pendidikan bangsa Indonesia sendiri telah diatur dalam UUD 1945 dan hal ini telah diperjelas dengan dirumuskannya norma-norma pokok yang harus menjiwai usaha pendidikan dan pengembangan kebudayaan yang akan dijelaskan oleh penyelenggara Negara.¹⁸ Norma – norma itu tersirat dalam Bab XIII Pasal 31 dan 32 UUD 1945, sebagai berikut; Pasal 31 ayat 1) Tiap-tiap Warga Negara berhak mendapatkan pengajaran, dan ayat 3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.¹⁹ Dan Pasal 32 ayat 1 Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia.²⁰

Berdasarkan kebijakan yang ada di dalam Undang-Undang tahun 1945 tersebut memiliki definisi bahwasannya negara harus mendukung, menjamin, serta memajukan pendidikan di Indonesia, yang mana dalam hal tersebut memiliki makna pendidikan harus dapat memajukan sumber daya manusia di Indonesia, dengan upaya menyelenggarakan sistem pendidikan yang sebaik mungkin (hal ini dapat dikaitkan dengan pengembangan kurikulum kearah yang lebih baik), serta kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah harus turut mengembangkan upaya tersebut.

Dalam proses pengembangan kurikulum dapat dilakukan sesuai dengan alur

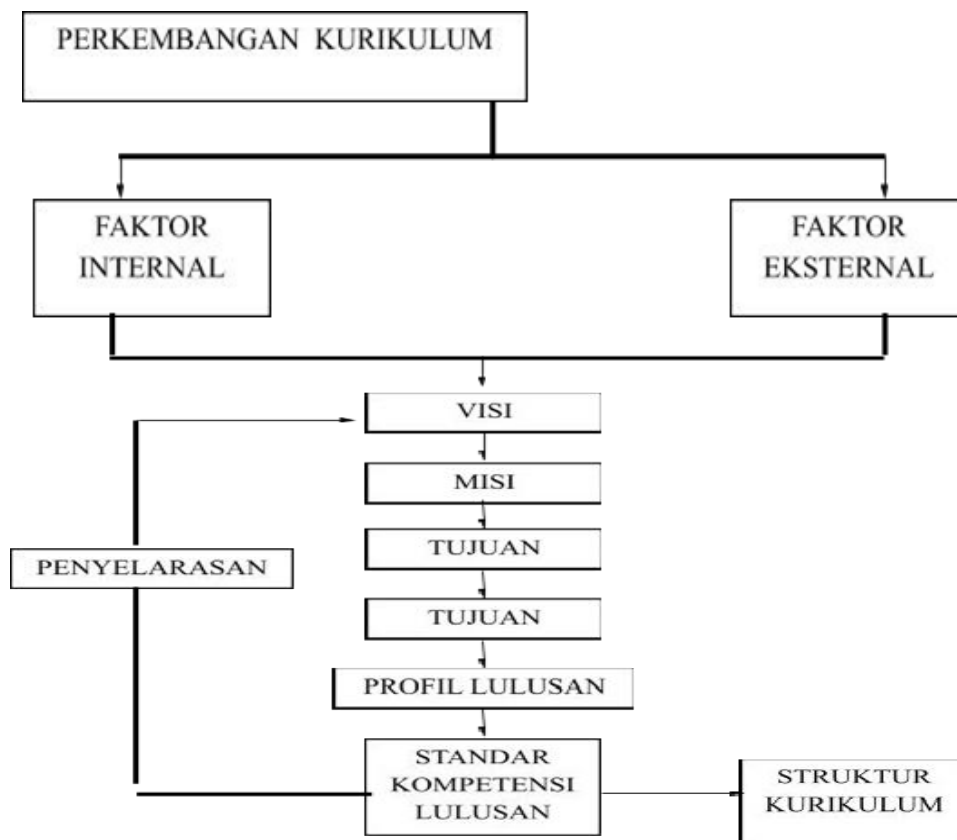
¹⁷Eko Supriyanto, *Desain Kurikulum Berbasis SKS dan Pembelajaran Untuk Sekolah Masa Depan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018), hlm. 80-81.

¹⁸ Eka prihatin, *teori administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 23.

¹⁹Sekretariat Jenderal MPR RI, *Undang-Undang Dasar Tahun 1945* (Jakarta, 2015), hlm. 163.

²⁰ Sekretariat Jenderal MPR RI, *Undang-Undang Dasar Tahun 1945* (Jakarta, 2015), hlm. 164.

dalam bagan berikut ini;Proses pengembangan kurikulum dapat dilihat dari bagan berikut ini:



Gambar 1.1 Proses Pengembangan Kurikulum²¹

Bagan diatas adalah gambaran dari alur proses pengembangan kurikulum yang mana setiap tahapnya pastinya harus dilalui dengan baik.

Dalam sejarahnya kurikulum di indonesia mengalami sembilan kali perubahan,yakni; pada tahun 1947,1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006,dan 2013.²²Yang mana perubahan tersebut dapat dirincikan:

1. Kurikulum 1947

Kurikulum 1947 adalah awal terbentuknya kurikulum, yang mana diberi nama rencana pembelajaran 1947. Yang mana konsepnya adalah menekankan pada pembentukan karakter manusia yang berdaulat dan kesejajaran dengan manusia yang

²¹Alhamuddin, OpCit, hlm. 130.

²²Arif Mukhtar, Pengantar Kurikulum, (Sleman: Budi Utama, 2018), hlm.50.

lain, yang mana menyangkut nilai-nilai luhur berupa kekuatan mental dan moral yang mana harus ada pada diri peserta didik.²³

Pembentukan kurikulum pada tahap awal berfokus pada pengembangan nilai yang ada pada setiap individu. Hal ini berpengaruh pada perkembangan peserta didik saat itu yang mana penekanan terhadap ranah afektif sangat besar dan dapat dilihat dari rasa hormat yang begitu tinggi terhadap guru dan orang tua, karena pada saat itu pendidikan dikatakan berhasil jika peserta didik memiliki sikap sopan santun terhadap orang tua dan sikap mengayomi terhadap yang lebih muda. Secara tidak langsung dapat dikatakan pendidikan moral yang ditekankan pada saat itu.

Tujuan kurikulum 1947 adalah memberikan kesempatan secara menyeluruh kepada rakyat Indonesia memperoleh pendidikan dan pengajaran tanpa terkecuali, yang mana ditandai dengan penghapusan diskriminasi terhadap penduduk pribumi, dimana penduduk pribumi baik itu golongan bangsawan atau rakyat biasa dapat memperoleh pendidikan yang setara.²⁴

Pembentukan kurikulum 1947 dengan tujuan yang telah disebutkan diatas, benar-benar sejalan dengan apa yang menjadi tuntutan dalam pembukaan UUD 1945 yang mana arah pendidikan bangsa ditentukan dengan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa pengaruh adanya kurikulum 1947 bagi perkembangan peserta didik saat itu adalah kemampuan peserta didik yang meningkat berupa kemampuan dalam bersikap, berkata, serta merespon. Dan kurikulum ini sangat berpengaruh pada pembentukan watak dan sifat peserta didik saat itu yang mana menjunjung tinggi nilai luhur berupa moral.

2. Kurikulum 1952

Kurikulum 1952 atau disebut dengan *Rentjana Pembelajaran Terurai*, konsep kurikulum 1952 dapat dikatakan relatif sama dengan kurikulum 1947. Namun, pastinya ada kemajuan dalam pengembangannya yaitu kurikulum ini sudah mengarah pada suatu tujuan sistem pendidikan nasional. Perkembangan kurikulum ini juga dipengaruhi oleh UU No. 4 tahun 1950 yang mana membahas dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. Kurikulum ini memiliki ciri yang khas dimana setiap

²³Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11.

²⁴Asfiati, Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 27.

rencana pembelajaran harus memperhatikan isi pelajaran dan dihubungkan dengan keadaan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum 1952 juga sudah mengklasifikasikan lima kelompok bidang studi yakni; 1. *Moral*, 2. *Kecerdasan*, 3. *Emosional*, 4. *Ketrampilan*, 5. *Jasmani*.²⁵

Hal yang dapat kita ketahui dari definisi diatas adalah bahwasannya pengemangan kurikulum 1952 konsepnya masih menekankan pada moral peserta didik, perkembangan kurikulum 1952 memiliki langkan yang dapat dikatakan berpengaruh besar karena sudah mulai menyentuh sistem pendidikan nasional, yang mana ditandai dengan adanya ketetapan Undang-Undang serta penekanan terhadap materi ajar yang mana diselaraskan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik karenabukanhanya aspek afektif namun ranah kognitif (pengetahun, kemampuan berfikir) sedah mulai dikembangkan saat itu.

Kurikulum ini juga sudah memperinci rencana pembelajaran sehingga silabus setiap mata pelajaran disajikan dengan jelas. Serta adanya penerapan kurikulum yang berorientasi pada masyarakat (yang mana berbasis kompetensi) sehingga setelah selesai masa pendidikan mereka langsung dapat bekerja.²⁶

Kurikulum 1952 dapat dikatakan sebagai terobosan besar dan langkah penting yang diambil dalam menentukan arah pendidikan bangsa ini, karena kurikulum inidikatakan efektif untuk mengembangkan bukanhanya moral peserta didik tapi pengetahuan serta kemampuan peserta didik juga berkembang karena kebijakan kurikulum tersebut.

3. Kurikulum 1964

Kurikulum 1964 masih disebut sebagai Rentjana Pendidikan 1964. Yang mana pemerintah kembali mengambil langkah pengembangan. Pengembangan yang dilakukan pemerintah adalah adanyan keinginan agar rakyat indonesia mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada tahap SD. Selain itu tujuan kurikulum 1964 adalah membentuk masyarakat sebagai manusia yang pancasialis dan sosialis, yang memiliki sikap nasionalisme dan cinta tanah air yang tinggi.²⁷

²⁵ Alhamuddin, OpCit, hlm.48

²⁶ *Ibid*, hlm. 49

²⁷ Halim Simatupang, dkk, Telaah Kurikulum SMP Di Indonesia, (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2019), hlm. 43.

Pengembangan kurikulum semakin melangkah semakin menekankan pada penguasaan pengetahuan akademik yang dimiliki siswa. Hal ini berpengaruh besar terhadap perkembangan ranah kognitif peserta didik saat itu. Selain itu kurikulum ini menekankan sikap luhur dimana pengamalan yang baik terhadap Pancasila, sikap nasionalisme dan sosialisme turut dibentuk.

Dalam pengembangan kurikulum ini terdapat kelebihan yang mana kurikulum ini mengembangkan tahap kognitif, afektif, dan psikomotor, mengupayakan pengembangan potensi, serta pendidikan yang bersifat praktis. Adapun kekurangannya adalah; kurikulum yang hanya dipergunakan pada tingkat SD, pendidikan dinilai *sosialis* dan memundurkan kehidupan pribadi, serta kurikulum yang berjalan dalam negara yang masih labil.²⁸

Perkembangan dalam dunia pendidikan sangat terlihat dalam pengembangan kurikulum 1964 dimana pengembangan kurikulum sudah dapat dikatakan sempurna karena sudah menyentuh ketiga aspek penting peserta didik yakni perkembangan *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* adanya upaya lebih dalam pengembangan potensi serta pendidikan yang sifatnya praktis bukan lagi hanya sekedar teori.

4. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 berlaku mulai tahun 1976 melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 15 Januari 1975, No. 008e/U/1975. Selanjutnya ukuran mutu, tinggi atau rendahnya diukur oleh kemampuan, pengetahuan, dan sikap yang dimiliki lulusan dalam perkembangan selanjutnya, baik dilembaga pendidikan yang lebih tinggi maupun di masyarakat kerja efektif dan fungsional.²⁹

Kurikulum 1975 memiliki tujuan agar pendidikan yang dijalankan lebih efisien dan efektif. Metode materi dirinci pada prosedur pengembangan sistem instruksional. Kurikulum 1975 menitik beratkan pada tujuan instruksional khusus dan umum. Kurikulum ini menekankan pada kemampuan peserta didik dimana peserta didik yang memiliki potensi dibimbing sesuai dengan tujuan instruksional setiap matapelajaran yang mana dimaksudkan agar peserta didik mempunyai satu disiplin ilmu yang benar-benar dikuasai.³⁰

²⁸Ibid, hlm. 44

²⁹ Jusuf Amir Feisal, Reorientasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 381.

³⁰Asfiati, OpCit, hlm. 30-31.

Kurikulum 1975 dapat dikatakan sebagai awal yang baru dalam perkembangan pendidikan, hal ini dapat kita lihat dari perbandingan terhadap kurikulum-kurikulum (rencana-rencana) sebelumnya. Kurikulum sebelumnya memang sudah mengembangkan ranah kognitif, namun kurikulum 1975 benar-benar dapat dikatakan menonjolkan tujuan terhadap ranah kognitif siswa.

Dalam pengembangan kurikulum 1975 ada beberapa kritik, salah satunya kritik dari Romo Mangun yang mana mengomentari kurikulum 1975 hanya menggunakan pendidikan pengetahuan saja dan tidak memperhatikan ketrampilan dan amal. Yang mana kurikulum hanya terpusat pada materi pelajaran serta tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya.³¹

Kritik yang diterima terhadap pengembangan kurikulum 1975 dapat dikatakan wajar, hal tersebut dikarenakan kurikulum sebelumnya sudah disusun dengan baik dengan memperhatikan kemajuan tiga ranah peserta didik, namun kurikulum 1975 seakan mundur karena hanya ingin memajukan satu ranah saja. Memang baik untuk memajukan ranah kognitif namun kedua ranah (afektif dan psikomotorik) juga tidak kalah penting untuk dimajukan.

5. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 adalah kurikulum model *CBSA*, yang mana mengutamakan pendekatan proses. Tujuan dan arah yang hendak dicapai dari kurikulum ini adalah peserta didik yang aktif. Yang mana peserta didik yang aktif diharapkan menciptakan karya-karya yang mendukung pembelajaran dan meningkatkan profesionalitas bangsa.³²

Dapat disimpulkan bahwasannya kurikulum 1984 sebagai perbaikan dan jawaban dari kritikan terhadap kurikulum sebelumnya yang berlaku yakni kurikulum 1975, langkah pengembangan kurikulum 1984 baik dilakukan karena sudah kembali memperhatikan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut kemudian membawa keyakinan bahwasannya keaktifan peserta didik dapat mendukung proses belajar dengan sangat baik.

Kurikulum 1984 sudah merupakan kurikulum yang mempersiapkan pelajar melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Kurikulum ini merupakan kurikulum yang amat dibutuhkan agar mereka yang masuk perguruan tinggi sungguh-sungguh siap memulai

³¹Y.Dedy Pradipto, Belajar Sejati VS Kurikulum Nasional, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 58.

³²Asfiati, OpCit, hlm. 31-32

studi akademik. Akan tetapi, merekayang mampu mengikuti pengajaran menengah tersebut hanyasekitar 30 persen dari angkatan umur yang akan masuk sekolah menengah atas.³³

Selain kembali memperhatikan keaktifan peserta didik, kurikulum 1984 juga sangat memajukan peserta didik karena adanya dorongan untuk peserta didik melanjutkan pendidikan ke tahap yang lebih tinggi. Hal ini diaanggap baik karena akan banyak terlahir manusia terdidik hasil out put dari pendidikan tinggi, walaupun tidak banyak, namun ini adalah awal yang baik dan pastinya juga membawa dampak yang besar.

6. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 dibuat sebagai langkah penyempurnaan dari kurikulum 1984 yang mana dalam pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan Undang-undang no.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikannasional. kurikulum 1994 bersifat populis yaitu memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua peserta didik di seluruh Indonesia. Selain itu, dalam pelaksanaannya kurikulum 1994 dilaksanakan berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan no. 060/U/1993 tanggal 25 februari 1993 yang mana kurikulum memiliki tiga komponen penting yakni; landasan, program, dan pengembangan kurikulum, GBPP, sertapedomanimplementasi kurikulum.³⁴

³³J.I.G.M. Drost, S.J, Sekolah Mengajar atau Mendidik, (Yogyakarta: Kanisius, 19980, hlm. 120.

³⁴Johnsen Harta, Kajian Kurikulum Kimia SMA dan SMK, (Sleman: Budi Utama, 2019), hlm. 62.

Hal yang menonjol dari kurikulum 1994 adalah dominannya pelajaran matematika serta Bahasa (Indonesia dan Inggris), dalam seluruh jenjang pendidikan, minimnya mata pelajaran seni, serta materi pelajaran PMP yang juga mengalami perubahan menjadi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.³⁵

Kurikulum 1994 sifatnya sangat terfokus pada ranah kognitif terutama tuntutan yang besar terhadap penguasaan terhadap pengetahuan matematika dan Bahasa, hal ini baik namun perlu dikaji lagi bahwasannya bukan hanya kecakapan menghitung dan berbicara namun siswa perlu pengembangan dari segi seni, karena tidak semua peserta didik memiliki bakat dalam kedua hal tersebut. Sehingga dapat dikatakan kurikulum 1994 membuat peserta didik yang memiliki bakat seni kurang dapat mengaplikasikan bakatnya tersebut.

2. Kurikulum 2004

Kurikulum 2004 dikenal dengan nama kurikulum berbasis kompetensi, yang mana sangat berbeda dari kurikulum-kurikulum sebelumnya, kurikulum berbasis kompetensi ini lebih menekankan kompetensi atau *out-come*. Kompetensi menjadi sesuatu yang sangat penting dan mendasar dalam kurikulum ini. Selain itu perubahan yang ada dalam kurikulum 2004 adalah *learning reform*, atau pembaharuan dan penyempurnaan pada pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berkarakter.³⁶

Pengembangan kurikulum 2004 dilandasi semangat desentralisasi pendidikan, yang mana dalam desainnya menggunakan prinsip pengembangan sebagai berikut:

- a. Peningkatan keimanan, budi pekerti luhur, dan penghayatan nilai-nilai budaya.
- b. Keseimbangan etika, logika, estetika dan kinestetika.
- c. Penguatan integritas nasional.
- d. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.
- e. Pengembangan kecakapan hidup.
- f. Berpijak pada empat pilar pendidikan yakni; *belajar untuk memahami, belajar untuk berbuat kreatif, belajar untuk hidup dalam kebersamaan, belajar untuk mengekspresikan jati diri.*

³⁵Darmaningtyas, Pendidikan yang Memiskinkan, (Tangerang: Agromedia Pustaka, 2004), hlm. 77.

³⁶Ahmad Rizali, dkk, Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional, (Grasindo, 2009), hlm. 203-204.

- g. Komprehensif dan berkesinambungan.
- h. Belajar sepanjang hayat.³⁷

Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah bentuk perbaikan dari kurikulum yang berlaku sebelumnya, dalam kurikulum ini dikembalikannya fokus pendidikan yang tidak hanya mementingkan kemampuan matematika dan bahasa siswa melainkan kembali menjamah ranah kreatifitas dan keaktifan siswa serta kebebasan ekspresi siswa dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya, Sehingga out-comenya adalah siswa yang memiliki kompetensi yang unggul dan baik sesuai dengan ranah kompetensi masing-masing.

3. Kurikulum 2006

Kurikulum 2006 atau yang sering disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTS) dilaksanakan berdasarkan UU NO.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan PP RI No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Menurut Kunandar ada beberapa alasan mengapa KTSP dikatakan sebagai upaya perbaikan kondisi pendidikan di tanah air, hal tersebut antara lain:

- a. Potensi siswa itu berbeda dan akan berkembang jika stimulusnya tepat;
- b. Mutu hasil pendidikan yang masih rendah serta mengabaikan aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni dan olah raga;
- c. Persaingan global;
- d. Persaingan pada SDM;
- e. Persaingan dalam lembaga pendidikan sehingga perlu adanya perumusan yang jelas.³⁸

Tujuan dari KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.³⁹ Secara khusus tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum;
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan

³⁷Asfiati, OpCit, hlm. 35-36.

³⁸Syafuddin, dkk, Inovasi Pendidikan, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm.110-111

³⁹Asfiati, OpCit, hlm. 39.

kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama;

- c. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akandicapai;⁴⁰

Dengan adanya wewenang dan kebebasan yang diberikan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum adalah hal baik, karena setiap sekolah memiliki kemampuan yang berbeda dalam pengaplikasian kurikulum, dengan hal ini mereka bisa mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan masing-masing dan fokus pada pengembangan dan tujuaj masing-masing tetapi hal ini tetap pada tujuan awal yang sama.

4. Kurikulum 2013

Landasan filosofis mengenai kurikulum 2013 adalah UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, selain itu landasan lain adanya kurikulum 2013 adalah landasan yuridis dan empiris yang mana landasan tersebut adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 71 tahun 2013 tentang Buku Teks Mata Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam pelaksanaannya kurikulum 2013 dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan amanat Permendikbud No.160 tahun 2014, yang mana menyebutkan kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap dengan target semua sekolah melaksanakan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2019/2020.⁴¹

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis pada peserta didik yang mana artinya adalah memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk lebih mengeksplor pengetahuan sertamengembangkan minat dan bakat, yang mana merangsang peserta didik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan pembelajaran dikelas.⁴²

Dalam pelaksanaannya kurikulum 2013 memiliki beberapa kendala diantaranya karena kurikulum 2013 dikatakan berbasis pada IT, sebagian besar fasilitas tersebut belum tersedia secara merata, selain itu kesulitan lain adalah sulitnya melakukan penilaian kepada peserta didik baik penialain sikap, pengetahuan, maupun

⁴⁰E. Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidkan, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 20.

⁴¹Syarifuddin.K, Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,(Sleman: Deepublish, 2018), hlm.7-9.

⁴²Sarkadi, Tahapan Penilaian Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 3.

ketrampilan. Yang mana guru menganggap terlalu banyak instrumen penilaian yang harus diisi.⁴³

Kurikulum 2013 adalah bentuk dari kemajuan zaman, yang mana kurikulum harus dapat selaras dengan perkembangan yang ada, saat ini teknologi sudah berkembang sangat pesat, dan kurikulum berupaya memasuki ranah baru yakni memadukan antara konsep pendidikan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Walaupun masih banyak kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya hal tersebut dapat diyakini akan teratasi apabila pengembangan kurikulum 2013 dilakukan dengan baik dan benar.

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari jurnal diatas adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum adalah perencanaan yang menyeluruh dalam sebuah proses pendidikan. Pengertian dan konsep kurikulum berkembang seiring dengan zaman serta tuntutan dari masyarakat terhadap dunia pendidikan.
2. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, peran pendidikan amat sangat besar dalam kehidupan karena dengan adanya pendidikan dapat mengembangkan segala sumber daya yang dimiliki manusia.
3. Didalam hubungan dan kedudukan antara kurikulum dan pendidikan, keduanya memiliki kaitan yang sangat erat yang mana hal tersebut dapat terlihat dari kedudukan kurikulum yang sentral dalam pendidikan serta fungsi dari kurikulum itu sendiri dalam pendidikan.
4. Perkembangan kurikulum disebabkan beberapa hal, pertama; peran ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengambil posisi yang sentral yang langsung mempengaruhi nilai moral dan agama. Kedua; pengaruh dan persaingan hidup antara bangsa-bangsa yang tidak terbatas pada bidang ekonomi, melainkan bidang budaya dan ideologi. Ketiga; pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Keempat; pengaruh teknologi yang semakin menguasai pola hidup manusia sehari-hari.
5. Dalam sejarahnya kurikulum di Indonesia mengalami sembilan kali perubahan, yakni; pada tahun 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013. Yang mana dalam setiap perubahan yang dilakukan juga berdampak dan memberikan pengaruh bagi perkembangan peserta didik di Indonesia.

⁴³Ibid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ahmad Rizali, dkk. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Grasindo, 2009.
- Alhamuddin. *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Ali Sudin. *Kurikulum & Pembelajaran*. Bandung: UPI Press, 2014.
- Arif Mukhtar. *Pengantar Kurikulum*. Sleman: Budi Utama, 2018.
- Asfiati. *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Ayi Suherman. *Kurikulum Pembelajaran Penjas*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018.
- Darmaningtyas. *Pendidik yang Memiskinkan*. Tangerang: Agromedia Pustaka, 2004.
- E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Eka prihatin. *Teori administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Eko Supriyanto. *Desain Kurikulum Berbasis SKS dan Pembelajaran Untuk Sekolah Masa Depan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018.
- Halim Simatupang, dkk. *Telaah Kurikulum SMP Di Indonesia*. Surabaya: Pustaka Media Guru, 2019.
- J.I.G.M. Drost, S.J. *Sekolah Mengajar atau Mendidik*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Johnsen Harta. *Kajian Kurikulum Kimia SMA dan SMK*. Sleman: Budi Utama, 2019.
- Jusuf Amir Feisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Lismina. *Pengembangan Kurikulum*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Lismina. *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Naniek Kusuma Wati & Vivi Rulvianana. *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar*. Magetan; AE Media Grafika, 2017.
- Nora Agustina. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Rusminiati. *Sosio Antopologi Suatu Kajian Multikultural*. Malang: Gunung Samudera, 2016.
- Sarkadi. *Tahapan Penilaian Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013*. Surabaya: Jakad

- Media Publishing, 2020.
- Sekretariat Jenderal MPR RI. *Undang-Undang Dasar Tahun 1945*. Jakarta, 2015.
- Syafрил & Zelhendri Zen. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Syafuddin, dkk. *Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Syafuddin, dkk. *Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Syarifuddin.K. *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Y.Dedy Pradipto. *Belajar Sejati VS Kurikulum Nasional*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Zuhri. *Convergentive Design*. Sleman: Deepublish, 2016.